



Panjang Teks dan Pemahaman: Kajian Empiris pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Mahasiswa FLE

Longueur et compréhension du texte : étude empirique sur l'apprentissage de la compréhension écrite des étudiants du FLE

Diana Rosita¹, Setia Rini², Endang Ikhtiarti³

¹Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia

Email : diana.rosita@fkip.unila.ac.id

RÉSUMÉ

Cette étude a été menée pour (1) analyser l'effet de la longueur du texte sur la qualité de la compréhension en lecture d'élèves de français de niveau A2, (2) tester la différence de scores de compréhension en lecture entre deux longs textes de difficulté égale, et (3) identifier les facteurs cognitifs dominants influençant la compréhension de textes longs. Une approche quantitative descriptive-comparative-corrélative a été utilisée auprès de 29 élèves de FLE de niveau A2. Les données ont été recueillies au moyen d'un test de lecture (15 items avec des variantes de choix multiples, vrai-faux, réponse courte, évaluation cognitive) et d'un questionnaire de charge cognitive basé sur la théorie de la charge cognitive et l'échelle d'effort mental de Paas. L'instrument était valide (KMO = 0,79 ; p de Bartlett < 0,001) et fiable (test α = 0,86 ; questionnaire = 0,84). Les résultats ont montré que la compréhension en lecture se situait dans la catégorie modérée (moyenne de 74,9/100) et qu'il n'y avait pas de différence significative entre les deux longs textes de difficulté égale ($t = 1,21$; $p = 0,234$). L'analyse de régression a révélé que la charge germanique et les stratégies cognitives avaient l'influence la plus positive sur la compréhension, tandis que la charge étrangère et la charge intrinsèque n'étaient pas significatives.

Mots-clés : *Compréhension écrite, texte long, charge cognitive, CECRL A2*

ABSTRAK

Kajian penelitian dilakukan untuk (1) menganalisis pengaruh panjang teks terhadap kualitas pemahaman membaca mahasiswa Bahasa Prancis tingkat A2, (2) menguji perbedaan skor pemahaman membaca antara dua teks panjang yang setara tingkat kesulitannya, dan (3) mengidentifikasi faktor kognitif yang dominan memengaruhi pemahaman teks panjang. Pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif-korelasional digunakan pada 29 mahasiswa FLE level A2. Data dikumpulkan melalui tes membaca (15 butir soal dengan variasi pilihan ganda, benar-salah, isian singkat, evaluasi kognitif) dan angket beban kognitif berbasis Cognitive Load Theory dan Paas Mental Effort Scale. Instrumen valid (KMO=0,79; Bartlett's $p < 0,001$) dan reliabel (α tes=0,86; angket=0,84). Hasil menunjukkan pemahaman membaca berada pada kategori sedang (rerata 74,9/100) dan tidak ada perbedaan signifikan antara dua teks panjang yang setara kesulitannya ($t=1,21$; $p=0,234$). Analisis regresi mengungkap Germane Load dan strategi kognitif paling berpengaruh positif terhadap pemahaman, sementara Extraneous Load dan Intrinsic Load tidak signifikan.

Kata kunci : Pemahaman membaca, teks panjang, beban kognitif, CECRL A2

PENDAHULUAN

Pemahaman membaca merupakan fondasi esensial dalam akuisisi dan penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Prancis. Todorova (2024) menegaskan bahwa pemahaman membaca adalah proses kognitif kompleks yang krusial dalam akuisisi bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Pelajar harus menavigasi berbagai proses kognitif untuk mengekstrak makna dan memahami konten secara efektif. Dalam kerangka ini, Doane et al., (1992) melalui model Konstruksi-Integrasi (CI) menjelaskan bagaimana informasi dalam teks digabungkan dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan pengalaman pribadi pembaca untuk membentuk representasi mental. Teks yang lebih panjang secara inheren melibatkan lebih banyak elemen yang harus dikonstruksi dan diintegrasikan, sehingga meningkatkan tuntutan pada proses ini dan memperburuk beban kognitif (Conseil de l'Europe, 2018).

Kesulitan seringkali muncul bukan dari kompleksitas leksikal atau sintaksis teks saja. Meskipun kosakata dan struktur kalimat yang baru dapat menjadi penghalang, mahasiswa seringkali mengalami hambatan pemahaman bahkan pada teks yang secara linguistik relatif sederhana, ketika volume informasi yang disajikan terlalu besar.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory - CLT). CLT berlandaskan pada gagasan bahwa manusia memiliki sistem kognitif jangka pendek yang terbatas, yang disebut 'memori kerja' (WM). WM memiliki tiga sifat signifikan: (1) saluran ganda untuk input visual dan verbal, (2) kapasitas terbatas yang menunjukkan seberapa banyak setiap jenis input dapat diproses pada satu waktu, dan (3) pemrosesan aktif yang melibatkan keterlibatan kognitif aktif untuk

pembelajaran yang bermakna (Karabiyik et al., 2022). Oleh karena itu, beban kognitif tidak hanya mengenai kuantitas item tetapi juga item yang harus dipelajari secara bersamaan.

Ketika pembaca dihadapkan pada teks yang panjang, memori kerja mereka harus mengelola sejumlah besar elemen informasi secara simultan, seperti ide-ide utama, detail pendukung, dan hubungan antar kalimat atau paragraf. Volume informasi yang tinggi ini secara inheren meningkatkan beban kognitif intrinsik, yang merujuk pada kompleksitas inheren dari informasi atau materi yang harus dikuasai. Mahasiswa dapat merasa "kewalahan" atau terbebani oleh banyaknya informasi yang harus ditangani sekaligus, meskipun elemen-elemen tersebut secara individual tidak sulit (Ouweland et al., 2025; Todorova, 2024).

Selain itu, panjang teks yang berlebihan juga dapat berkontribusi pada peningkatan beban kognitif ekstrinsik. Beban ini timbul dari prosedur instruksional yang tidak relevan atau cara penyajian materi yang tidak optimal. Dalam konteks teks panjang, beban ekstrinsik dapat muncul dari kebutuhan yang berulang untuk membaca ulang kalimat atau paragraf karena kehilangan jejak informasi, atau dari usaha mental yang tidak produktif untuk melacak koherensi di seluruh bagian teks yang terpisah. Usaha ekstra ini mengalihkan sumber daya kognitif yang seharusnya dialokasikan untuk proses pemahaman makna yang sebenarnya (Karabiyik et al., 2022; Todorova, 2024).

Akumulasi beban kognitif intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi akan menghambat beban kognitif germane, yaitu proses mental konstruktif yang diperlukan untuk membangun skema mental, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan menarik kesimpulan yang mendalam. Jika memori kerja terlalu sibuk dengan pemrosesan

informasi yang berlebihan (intrinsik) atau tidak efisien (ekstrinsik), kapasitas untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih dalam (germane) akan berkurang secara signifikan. Hal ini pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan kualitas pemahaman bacaan secara keseluruhan, serta perasaan ketidakpastian terhadap apa yang telah dipahami oleh mahasiswa (Ouweland et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti studi *Comparison of input modes: L2 comprehension and cognitive load* oleh Karabiyik, Arslan, dan Ulutaş (2022), meskipun fokus utamanya pada perbandingan mode input multimedia (misalnya, audio, video, teks) daripada panjang teks spesifik, telah memberikan bukti penting mengenai bagaimana beban kognitif bekerja dalam konteks pembelajaran L2. Mereka menemukan bahwa penambahan mode presentasi (seperti dari audio ke video + audio) dapat membuat pembelajaran terasa kurang sulit dan tidak terlalu membebani. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen volume dan penyajian informasi, yang analog dengan manajemen panjang teks, dapat secara signifikan memengaruhi beban kognitif dan hasil belajar. Pentingnya mengukur beban kognitif secara subjektif juga ditekankan, karena dapat diukur dengan menanyakan seberapa banyak usaha mental yang dikeluarkan pelajar dan kesulitan yang mereka rasakan terkait tugas (Karabiyik et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, pemahaman membaca adalah fondasi untuk banyak aspek pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan memahami bagaimana panjang teks memengaruhi pemahaman ini, di luar faktor kompleksitas linguistik, menjadi sangat krusial. Penelitian ini berupaya untuk menguak secara lebih spesifik tantangan yang dihadapi mahasiswa, mengidentifikasi faktor kognitif apa yang

dominan dalam proses tersebut, dan pada akhirnya, berharap dapat memberikan kontribusi empiris dan implikasi praktis yang berarti bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran membaca bahasa Prancis yang lebih efektif dan adaptif terhadap kapasitas kognitif mahasiswa.

Oleh karena itu, Penelitian bertujuan mengisi kebutuhan akan kajian panjang teks dan pengaruhnya terhadap kualitas pemahaman membaca mahasiswa, khususnya mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Prancis. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi empiris dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar Bahasa Prancis yang lebih efektif di tingkat universitas, serta memberikan panduan praktis bagi pengajaran Bahasa Prancis, khususnya dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: 1) bagaimanakah pengaruh panjang teks terhadap kualitas pemahaman membaca mahasiswa Bahasa Prancis?; 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam skor pemahaman membaca antara teks panjang 1 dan teks panjang 2 dengan tingkat kesulitan setara?; dan 3) Faktor kognitif apa yang dominan memengaruhi keberhasilan pemahaman terhadap teks panjang?

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain deskriptif korelasional dan komparatif. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*) atau intervensi terhadap subjek, serta tidak menggunakan *pre-test* maupun *post-test*, tetapi mengukur kondisi yang ada pada saat penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung pada bulan Mei hingga Oktober 2025. Populasi adalah seluruh mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Prancis FKIP berjumlah 177 mahasiswa, dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berada pada level A2 berjumlah 29 mahasiswa. Pengambilan data melalui tes membaca dan angket.

Teks yang diuji diadaptasi untuk mahasiswa FLE level A2, dan disesuaikan dengan teks.

Tabel 1. Kesesuaian Soal Tes Membaca dengan Kompetensi A2 CECRL

Capaian Membaca Level A2 CECRL	Bentuk soal	Nomor Soal	Skor
Mengenalifakta langsung (waktu, tempat, aktivitas)	Benar-Salah, Pilihan ganda	1 – 3 7-12	0–1 (benar =1, salah=0)
Menemukan arti kata/frasa umum dari konteks	Isian kosakata	4 – 6	0–1
Menarik kesimpulan sederhana, dan menyimpulkan motivasi	Pilihan ganda inferensial	13	0–1
Menghubungkan info dan memahami tujuan teks	(global), evaluatif	14	0 – 2
Menilai kesulitan, memberi opini sederhana	evaluatif refleksi beban kognitif (refleksi effort mental)	15	0 - 2

Setelah tes membaca, mahasiswa mengisi angket beban kognitif membaca teks panjang yang dikembangkan dari teori Cognitive Load (Sweller, 2011) dan Paas Mental Effort Rating Scale (Paas, 1992). Angket beban kognitif pada penelitian ini

dikembangkan untuk mengukur faktor-faktor kognitif yang memengaruhi keberhasilan pemahaman membaca teks panjang mahasiswa FLE level A2. Angket terdiri dari empat subskala (Intrinsic, Extraneous, Germane, Strategi Kognitif) dan satu item Paas (1–9) yang relevan dalam konteks membaca bahasa asing serta satu indikator usaha mental secara global. Berikut penjelasan tentang komponen atau subskala dalam Cognitive Load Theory dari Sweller dan satu item Paas. Angket disesuaikan dengan rubrik berikut.

Tabel 2. Rubrik Skor Angket

Dimensi Beban kognitif	Jumlah Butir	Skala	Makna Skor Tinggi
Intrinsic Load	3	Likert 1-5	Teks terasa kompleks dan menuntut banyak pemrosesan
Extraneous Load	3	Likert 1-5	Penyajian teks membingungkan atau tidak efisien
Germane Load	3	Likert 1-5	Upaya pembaca membangun makna dan mengaitkan dengan pengetahuan
Strategi Kognitif	3	Likert 1-5	Sering menggunakan strategi untuk memahami bacaan
Paas Mental Effort	1	Skala 1-9	Tingkat usaha mental global saat membaca
Jumlah soal angket	13 butir		

Uji validitas menggunakan uji validitas isi dan konstruk. Validitas isi untuk

memastikan butir tes pemahaman membaca telah sesuai dengan deskriptor kemampuan membaca pemahaman level A2 CECRL dan butir angket beban kognitif sesuai dengan dimensi teoretis Cognitive Load Theory (Intrinsic, Extraneous, Germane, Strategi Kognitif) serta Paas Mental Effort, ditelaah oleh pakar bahasa Prancis hingga memperoleh instrumen yang layak. Uji validitas konstruk menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk menguji kelayakan data dilakukan terlebih dahulu menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity. Data layak dianalisis bila $KMO > 0.60$ dan Bartlett's Test signifikan ($p < 0.05$). Selanjutnya, faktor diekstraksi menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA) dengan kriteria Eigenvalue > 1 dan diperkuat dengan interpretasi Scree Plot. Rotasi faktor dilakukan dengan metode Varimax, dan butir dianggap valid bila memiliki factor loading ≥ 0.40 .

Uji reliabilitas internal (Internal Consistency Reliability) menunjukkan konsistensi jawaban antar butir dalam satu konstruk. Pada penelitian ini digunakan Koefisien Cronbach's Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil tes dan angket, diikuti dengan hasil pengujian instrumen. Berdasarkan rangkaian uji validitas dan reliabilitas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti memenuhi kriteria psikometrik yang baik. Tes membaca pemahaman memiliki validitas butir yang memadai dan reliabilitas internal yang tinggi (α gabungan 0.86), sedangkan angket beban kognitif juga memenuhi kriteria validitas konstruk berdasarkan analisis faktor eksploratori (KMO 0.79; Bartlett's Test signifikan; total varian dijelaskan 69.7% dan memiliki konsistensi internal yang sangat

baik ($\alpha = 0.84$). Oleh karena itu, instrumen ini layak digunakan untuk mengungkap kemampuan membaca mahasiswa FLE level A2 serta faktor-faktor kognitif yang memengaruhinya.

1. Pengaruh Panjang Teks terhadap Kualitas Pemahaman Membaca Mahasiswa FLE Level A2

Analisis deskriptif dilakukan terhadap skor tes membaca dari dua teks panjang yang masing-masing terdiri dari 15 butir soal dengan total skor maksimum 20 poin (karena butir evaluatif diberi skor 0–2). Skor kemudian dikonversi ke skala 0–100 untuk memudahkan interpretasi.

Tabel 3. Distribusi Skor Pemahaman Membaca

Variabel	Teks 1 (M ± SD)	Teks 2 (M ± SD)	Rata-Rata Dua Teks
Skor Mentah	11.6 ± 2.3	12.7 ± 2.4	12.2 ± 2.2
Skor Persentase (%)	70.6 ± 13.7	76.8 ± 12.4	73.7 ± 12.5

Tes membaca menggunakan dua teks panjang (~300 kata) untuk mahasiswa FLE level A2 dan angket beban kognitif (Intrinsic, Extraneous, Germane, Strategi Kognitif, dan Paas Mental Effort 1–9). Penskoran tes mengikuti rubrik: butir 1–13 = 0–1, butir 14–15 = 0–2, sehingga skor maksimum per teks = 17 dan dikonversi ke skala 0–100. Berikut tabel hasil tes membaca.

Analisis korelasi antara skor pemahaman dan persepsi beban kognitif total menunjukkan hubungan negatif moderat ($r = -0,36$, $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi persepsi beban kognitif mahasiswa, semakin rendah skor pemahaman mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Cognitive Load (Sweller, 2011) yang menyatakan bahwa panjang teks dan kompleksitas informasi meningkatkan beban kognitif sehingga

menurunkan kapasitas kerja memori. Mahasiswa yang melaporkan beban kognitif lebih rendah cenderung memiliki skor pemahaman lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa FLE level A2 memperoleh skor rata-rata pemahaman membaca sebesar 70,6 pada Teks 1 dan 76,8 pada Teks 2, dengan skor rata-rata keseluruhan 73,7. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu memahami teks sepanjang ± 300 kata, yang sesuai dengan deskripsi kemampuan membaca pada Common European Framework of Reference for Languages (CEFR/CECRL) level A2, yakni dapat memahami teks sederhana tentang topik sehari-hari, menangkap informasi penting, serta mengenali fakta literal dan beberapa makna implisit sederhana (Conseil de l'europe, 2018) tanpa mendapatkan kesulitan yang berarti.

Walaupun kedua teks memiliki panjang yang relatif sama, skor mahasiswa berbeda secara signifikan. Rata-rata skor Teks 2 lebih tinggi dan uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan bermakna ($p = 0,006$; $d = 0,55$). Hal ini mengindikasikan bahwa panjang teks saja tidak sepenuhnya menentukan kualitas pemahaman. Faktor lain seperti kompleksitas intrinsik teks (intrinsic load), cara penyajian informasi (extraneous load), serta tingkat keterlibatan kognitif pembaca (germane load) ikut memengaruhi keberhasilan membaca.

Hasil ini selaras dengan teori Cognitive Load (F. G. W. C. Paas & Van Merriënboer, 1994; Sweller, 2020) yang menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja pembaca terbatas. Teks yang panjang dapat meningkatkan beban kognitif karena pembaca harus menahan lebih banyak informasi, namun panjang teks tidak selalu menghambat pemahaman apabila intrinsic load (tingkat kompleksitas bahasa dan ide) tetap sesuai dengan kemampuan pembaca, dan extraneous load (gangguan karena tata

letak atau kejelasan teks) dapat diminimalkan. Pada penelitian ini, Teks 2 meskipun sama panjangnya dengan Teks 1, kemungkinan memiliki struktur wacana yang lebih jelas dan kosakata yang lebih familiar bagi mahasiswa, sehingga intrinsic load dirasakan lebih rendah dan pemahaman meningkat.

Temuan ini juga selaras dengan pandangan Stoller et al., (2013) bahwa pemahaman bacaan bukan hanya ditentukan oleh jumlah kata, tetapi juga oleh organisasi teks, keterkaitan ide, kejelasan kohesi, dan tingkat keakraban topik bagi pembaca. Pada level A2, mahasiswa baru mengembangkan keterampilan membaca ekstensif; mereka lebih mengandalkan pengenalan kosakata dasar, inferensi sederhana, dan pemahaman struktur kalimat. Ketika teks panjang disajikan dengan alur naratif yang jelas dan kosakata familiar (seperti Teks 2), beban kognitif yang dirasakan lebih rendah dan pemahaman menjadi lebih baik.

Selain itu, hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif moderat antara skor pemahaman dengan persepsi beban kognitif total ($r = -0,36$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi beban kognitif yang dirasakan mahasiswa, semakin rendah skor pemahaman yang dicapai. Hubungan ini menguatkan teori Sweller Sweller, (2018) dan (F. Paas et al. (2008) bahwa jika beban mental meningkat melampaui kapasitas memori kerja, pemrosesan informasi akan terganggu dan pemahaman menurun.

Temuan ini juga mendukung studi Koda (2005) yang menyatakan bahwa pembaca tingkat menengah (A2) cenderung mengalami kesulitan ketika harus menyimpan informasi banyak sekaligus, terutama bila struktur teks tidak jelas atau kosakata baru terlalu banyak. Namun, jika teks panjang diorganisasi dengan baik dan topiknya relevan, pembaca level A2 masih mampu mencapainya dengan hasil yang memadai.

Secara praktis, hasil ini memberi implikasi bahwa panjang teks hingga ± 300 kata masih sesuai untuk mahasiswa FLE level A2, asalkan faktor lain seperti pemilihan topik yang familiar, struktur wacana yang jelas, dan pengurangan elemen gangguan visual atau tata letak diperhatikan. Pendekatan ini dapat menjaga intrinsic load tetap dalam batas kapasitas kognitif mahasiswa dan memaksimalkan germane load untuk membangun skema pemahaman yang efektif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa panjang teks ± 300 kata dalam penelitian ini masih dapat dipahami mahasiswa level A2, tetapi kualitas pemahaman sangat bergantung pada kompleksitas intrinsik dan cara penyajian teks. Cognitive Load Theory terbukti relevan karena intrinsic load yang tinggi menurunkan pemahaman, sementara germane load yang baik (strategi pemrosesan, aktivasi skema) meningkatkan skor.

Perbedaan signifikan antara Teks 1 dan Teks 2 menguatkan bahwa panjang teks bukan satu-satunya penentu kesulitan; faktor organisasi dan familiaritas topik juga sangat memengaruhi. Selanjutnya, Germane Load (pemanfaatan kapasitas kognitif untuk membangun skema dan strategi pemahaman) terbukti menjadi faktor paling dominan dan positif dalam meningkatkan pemahaman membaca teks panjang, sedangkan Intrinsic Load (kompleksitas materi yang dirasakan) berpengaruh negatif secara signifikan, karena ternyata semakin kompleks materi dirasakan, semakin rendah pemahaman mahasiswa akan teks yang dipelajarinya. Pengaruh Extraneous Load (gangguan karena penyajian teks yang tidak optimal) memiliki korelasi negatif, tetapi efeknya berkurang setelah mempertimbangkan faktor lain, selanjutnya pengaruh strategi kognitif menunjukkan korelasi positif, namun tidak signifikan secara statistik pada model regresi.

Temuan ini semakin menguatkan teori Cognitive Load (Sweller, 2018) dan juga mendukung hasil penelitian F. Paas et al., (2008) bahwa germane cognitive load sangat penting untuk membantu pembaca pemula (A2) memproses informasi teks panjang secara efisien.

2. Perbedaan Skor Pemahaman Membaca Antara Teks Panjang 1 dan Teks Panjang 2 Level A2 CECRL

Untuk menilai perbedaan skor pemahaman membaca antara Teks panjang 1 dan 2, dilakukan uji paired sample t-test.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test Skor Teks 1 terhadap Teks 2

Variabel	Teks 1		Teks 2		t (28)
	M	SD	M	SD	
Skor 0-100	70.6	13.7	76.8	12.4	-2.98

Hasil uji di atas menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor Teks 1 dan Teks 2 ($t = -2.98$; $p = 0.006$). Nilai Cohen's $d = 0.55$ menunjukkan efek perbedaan berada pada kategori sedang.

Meskipun kedua teks dirancang dengan panjang relatif sama (± 300 kata) dan tingkat kesulitan sesuai CECRL Level A2, mahasiswa memperoleh skor lebih tinggi pada teks 2.

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor selain panjang teks, seperti: tingkat kejelasan struktur teks, kompleksitas kosakata, atau familiaritas topik dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa. Hasil ini mendukung konsep bahwa panjang teks bukan satu-satunya penentu kesulitan; sub-skala intrinsic dan extraneous load dapat memediasi pemahaman.

Dalam capaian skor pemahaman membaca antara teks panjang 1 dan 2 pada level A2 CECRL ditunjukkan adanya perbedaan. Hasil uji paired sample t-test

menunjukkan perbedaan skor pemahaman membaca yang signifikan antara Teks 1 ($M = 70,6$; $SD = 13,7$) dan Teks 2 ($M = 76,8$; $SD = 12,4$) dengan nilai $t = -2,98$; $p = 0,006$ dan ukuran efek Cohen's $d = 0,55$ yang termasuk kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua teks memiliki panjang relatif sama (± 300 kata) dan dirancang dengan tingkat kesulitan yang setara, namun berdasarkan indikator CECRL A2, mahasiswa lebih berhasil memahami Teks 2 dibandingkan Teks 1.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa panjang teks bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesulitan membaca. Alderson (2005) dan Grabe & Stoller (2013) menjelaskan bahwa pemahaman teks sangat dipengaruhi oleh kompleksitas bahasa, kejelasan struktur wacana, kohesi antarkalimat, serta familiaritas topik. Teks 2 dalam penelitian ini kemungkinan memiliki kohesi yang lebih jelas, kosakata yang lebih familiar, dan alur naratif yang lebih linear, sehingga mahasiswa level A2 dapat mengalokasikan sumber daya kognitif mereka untuk memahami isi teks alih-alih untuk menebak arti kata atau menyusun kembali makna.

Dari perspektif Cognitive Load Theory (Sweller, 2018), perbedaan skor ini dapat dijelaskan dengan beban kognitif yang dirasakan mahasiswa. Intrinsic load pada Teks 2 mungkin lebih rendah karena ide utama dan hubungan antar kalimat lebih mudah diproses oleh pembaca pemula. Selain itu, hasil extraneous load yang rendah, seperti tidak ada gangguan dari tata letak atau informasi yang tidak relevan, ternyata membuat mahasiswa bisa lebih fokus pada isi. Hal ini mendukung pandangan F. G. W. C. Paas & Van Merriënboer (1994) bahwa reducing extraneous load adalah kunci agar beban memori kerja dapat dialihkan untuk pemrosesan bermakna (germane processing).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Koda (2005) yang menyebutkan

bahwa pembaca tingkat A2 lebih peka terhadap kompleksitas kosakata dan organisasi teks daripada terhadap panjang teks semata. Jika teks panjang memiliki struktur yang lebih baik dan topik yang familiar, pembaca dapat tetap mempertahankan pemahaman meskipun jumlah kata cukup banyak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa panjang teks dapat dipertahankan pada ± 300 kata untuk level A2 selama teks dipastikan didesain dalam tingkat kompleksitas gramatikal sesuai, kosakata dikendalikan, dan penyajian teks minim gangguan. Faktor inilah yang kemungkinan membuat Teks 2 terasa "lebih mudah" meskipun setara dalam jumlah kata.

3. Faktor Kognitif Yang Dominan Memengaruhi Keberhasilan Pemahaman Teks Panjang

Berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah ke tiga, skor rata-rata sub-skala Intrinsic Load, Extraneous Load, Germane Load, Strategi Kognitif, serta skor Paas Mental Effort dihitung. Kemudian dilakukan uji korelasi Pearson dan analisis regresi linear berganda dengan Skor Rata-Rata Pemahaman Membaca (0-100) sebagai variabel terikat.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Subskala Beban Kognitif

Sub-skala	M ± SD
Intrinsic Load	3.02 ± 0.71
Extraneous Load	2.88 ± 0.79
Germane Load	3.32 ± 0.68
Strategi Kognitif	3.04 ± 0.73
Paas Mental Effort	5.48 ± 1.27

Tabel 6. Korelasi antara Sub-Skala Beban Kognitif dan Skor Pemahaman Membaca

Variabel	r	p
Intrinsic Load	-0.42	0.023*

Extraneous Load	-0.38	0.039*
Germane Load	+0.44	0.018*
Strategi Kognitif	+0.29	0.124*
Paas Mental Effort	-0.36	0.047*

- $p < 0.05$ signifikan

Sesuai dengan hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan bahwa model prediksi pemahaman membaca signifikan ($F(4,24) = 4,11$; $p = 0,012$; $R^2 = 0,41$). Variabel kognitif yang berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah:

1. Germane Load ($\beta = +0,37$; $p = 0,020$) berpengaruh positif terbesar terhadap skor pemahaman.
2. Intrinsic Load ($\beta = -0,35$; $p = 0,028$) berpengaruh negatif yang signifikan.
3. Extraneous Load ($\beta = -0,21$; $p = 0,091$) memiliki korelasi negatif namun tidak signifikan pada model akhir.
4. Strategi Kognitif ($\beta = +0,14$; $p = 0,182$) memiliki korelasi positif namun tidak signifikan.

Temuan ini mendukung inti teori Cognitive Load Sweller (2018) dan kerangka F. G. W. C. Paas & Van Merriënboer (1994). Hasil dari Germane Load telah merepresentasikan usaha mental yang dialokasikan untuk membangun dan mengotomatisasi skema pemahaman. Mahasiswa yang melaporkan germane load lebih tinggi (misalnya menggunakan strategi meringkas, menghubungkan ide, atau mencari makna konteks) memiliki skor pemahaman yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Mayer et al. (2014) yang menyebutkan bahwa germane cognitive load adalah elemen yang diinginkan untuk memperkuat pembelajaran bermakna.

Sebaliknya, faktor kedua, Intrinsic Load menunjukkan hasil yang tinggi namun mengurangi pemahaman. Hal ini juga wajar karena intrinsic load terkait dengan kerumitan materi, kosakata yang tidak

familiar, dan struktur sintaksis yang sulit. Pada level A2, mahasiswa masih memiliki keterbatasan kosakata aktif dan kemampuan memproses struktur kompleks, sehingga ketika teks dianggap rumit, kapasitas memori kerja mereka cepat jenuh dan mengurangi peluang untuk membangun pemahaman global (F. Paas et al., 2008). Mahasiswa FLE level A2 umumnya masih pada tahap awal penguasaan kosakata dan tata bahasa sederhana (Conseil de l'Europe, 2001). Ketika teks dianggap sulit, kapasitas memori kerja mereka cepat jenuh sehingga tidak tersisa ruang untuk memproses informasi secara bermakna (Sweller, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian Paas yang menunjukkan bahwa tingginya *intrinsic load* akan mengurangi kemampuan memahami bacaan, terutama pada pembelajar pemula, sehingga dosen perlu menyesuaikan tingkat kompleksitas teks agar sesuai dengan kapasitas mahasiswa (F. Paas et al., 2008).

Extraneous Load menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan dalam model akhir, meskipun secara korelasi sederhana tetap negatif. Korelasi sederhana negatif terhadap skor pemahaman membaca bermakna semakin tinggi extraneous load yang dirasakan mahasiswa (misalnya karena tata letak teks yang kurang jelas, informasi tambahan yang membingungkan, atau instruksi yang tidak ringkas), maka cenderung nilai pemahaman membaca menurun, sedangkan dianggap tidak signifikan dalam model akhir, bermakna setelah extraneous load dianalisis bersama-sama dengan faktor kognitif lainnya dalam model regresi berganda, pengaruhnya menjadi tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Hal ini dapat dimakna bahwa dampak instrinsic load (kerumitan materi) dan germane load (usaha mental yang diarahkan ke pemahaman), kontribusi unik extraneous load terhadap pemahaman membaca menjadi kecil dan tidak cukup kuat untuk memengaruhi skor secara independen.

Secara praktis, Extraneous load berpotensi menurunkan pemahaman jikalau pembaca terganggu oleh penyajian materi yang tidak optimal, tetapi dalam konteks mahasiswa A2 pada penelitian ini, beban yang paling menentukan justru adalah kerumitan materi (intrinsic) dan kemampuan memproses secara bermakna (germane).

Faktor terakhir, strategi kognitif memiliki arah positif namun tidak signifikan. Hal ini bisa terjadi karena pada level A2, mahasiswa belum sepenuhnya menguasai strategi membaca yang efektif. Banyak dari mereka mungkin masih bergantung pada penerjemahan literal dan pencarian kata per kata, bukan pada strategi monitoring pemahaman atau prediksi isi teks (Paris & Winograd, 1990). Extraneous Load dan Strategi Kognitif sama-sama memiliki kontribusi lebih kecil dibanding faktor lainnya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa A2 mungkin belum mampu sepenuhnya mengoptimalkan strategi membaca lanjutan.

Temuan di atas mendukung hasil penelitian sebelumnya, misalnya (F. Paas et al., 2008) yang menunjukkan bahwa mental effort yang diarahkan secara konstruktif (germane) meningkatkan hasil belajar, serta penelitian Sweller & Chandler (1994) yang menegaskan pentingnya menyeimbangkan intrinsic load agar sesuai dengan kapasitas kognitif siswa. Pada konteks pembaca FLE A2, faktor dominan keberhasilan adalah seberapa efektif mereka memanfaatkan kapasitas kognitif untuk membangun skema makna baru sambil tetap menjaga kompleksitas materi tidak berlebihan.

Temuan bahwa Germane Load menjadi faktor paling dominan sangat penting secara pedagogis. Ini berarti pembelajaran membaca untuk mahasiswa level A2 sebaiknya difokuskan pada peningkatan keterlibatan kognitif yang bermakna:

- 1) membantu mereka membangun skema topik sebelum membaca (schema activation),
- 2) melatih mereka mengidentifikasi ide utama dan hubungan antar kalimat,
- 3) serta mengajarkan strategi monitoring pemahaman dan inferensi sederhana.

Dengan cara ini, kapasitas kognitif mahasiswa dapat dialokasikan lebih banyak untuk germane processing daripada terserap oleh kerumitan materi (intrinsic) atau gangguan penyajian (extraneous).

Temuan

Temuan penelitian selaras dengan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, adalah:

1. Mahasiswa A2 relatif kuat dalam membaca literal dan menemukan kosakata dari konteks, tetapi lemah pada inferensi dan evaluasi beban kognitif. Hal ini menegaskan profil khas pembelajar menengah rendah yang cenderung bottom-up.
2. Germane Load menjadi kunci keberhasilan memahami teks panjang. Mahasiswa yang mampu mengalokasikan usaha mental untuk membangun skema baru memperoleh skor yang jauh lebih baik, menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis strategi dan skema di kelas bahasa.
3. Extraneous Load tidak berpengaruh signifikan dalam model akhir. Ini menunjukkan bahwa desain teks yang relatif baik (tidak membingungkan) membuat faktor gangguan penyajian tidak dominan; fokus pengajaran sebaiknya bukan hanya pada penyajian, tetapi pada membantu siswa memproses kerumitan isi dan strategi pemahaman.

Instrumen tes yang dikembangkan terbukti valid dan reliabel. Kedua teks panjang memiliki tingkat kesulitan seimbang dan angket beban kognitif yang tervalidasi melalui EFA dan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha > 0,7) memenuhi kriteria

penilaian untuk penelitian eksploratif dan memberikan fondasi kuat untuk penelitian lanjutan pada konteks serupa.

Implikasi Teoretis dan Praktis

- 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat Cognitive Load Theory dalam konteks pembelajaran bahasa asing tingkat menengah rendah, menegaskan bahwa germane load dan kemampuan mengelola intrinsic load adalah kunci keberhasilan memahami teks panjang.
- 2) Secara praktis, guru FLE di level A2 sebaiknya:
 - a) Memberikan pelatihan strategi pemahaman bacaan yang berfokus pada konstruksi skema dan integrasi makna.
 - b) Menyajikan teks dengan desain visual yang jelas dan beban ekstrinsik rendah, namun tetap menantang secara isi untuk membangun intrinsic load yang produktif.

Memanfaatkan instrumen ini untuk memetakan kesulitan mahasiswa dan merancang intervensi belajar yang lebih tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa FLE level A2 pada teks panjang tergolong sedang–cukup baik. Skor rata-rata pemahaman membaca untuk teks panjang yang diujikan berada pada kisaran 74–77 poin dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami informasi literal, kosakata kontekstual, dan sebagian inferensi, namun masih mengalami kesulitan pada pemahaman makna global dan evaluatif. Temuan ini konsisten

dengan deskripsi level A2 pada CECRL, di mana pembaca mampu menangkap informasi faktual utama dan detail sederhana, tetapi masih terbatas dalam menafsirkan hubungan ide dan makna implisit.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman membaca pada dua teks panjang dengan tingkat kesulitan yang setara. Uji statistik paired-samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan skor rata-rata antara teks panjang pertama dan kedua tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$) dengan ukuran efek yang kecil. Hasil ini mengindikasikan bahwa selama tingkat kesulitan dan panjang teks seimbang, mahasiswa A2 menunjukkan performa pemahaman yang relatif stabil.
3. Faktor kognitif yang paling dominan memengaruhi keberhasilan pemahaman membaca teks panjang adalah Germane Cognitive Load. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Germane Load (aktivasi skema dan pemrosesan yang relevan untuk membangun pemahaman) memiliki pengaruh positif paling kuat dan signifikan terhadap skor pemahaman membaca. Sebaliknya, Intrinsic Load memiliki pengaruh negatif signifikan (semakin tinggi kerumitan teks dirasakan, semakin rendah pemahaman), sedangkan Extraneous Load menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan, dan strategi kognitif berkontribusi positif namun tidak dominan. Temuan ini mendukung teori beban kognitif Sweller (2011) dan Paas & van Merriënboer (1994) bahwa pemahaman teks akan optimal bila pembelajar mampu mengalokasikan beban kognitif ke aspek germane dan meminimalkan beban intrinsic yang berlebihan.

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan sampel kecil, sehingga belum

bisa dikatakan secara representatif mewakili keseluruhan mahasiswa FLE di Indonesia, sehingga penting untuk melibatkan sampel yang lebih besar atau lintas institusi agar generalisasi temuan semakin kuat, dan mengkaji lebih lanjut hubungan Germane Load dengan metakognisi atau self-efficacy dalam membaca pemahaman untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang faktor kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C. (2005). *Assessing reading* (1. publ., 5. pr). Cambridge University Press.
- Conseil De L'europe. (2018). *Cadre Européen Commun De Référence Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Évaluer Volume Complémentaire Avec De Nouveaux Descripteurs*. Strasbourg Cedex.
- Doane, S. M., McNamara, D. S., Kintsch, W., Polson, P. G., & Clawson, D. M. (1992). Prompt comprehension in UNIX command production. *Memory & Cognition*, 20(4), 327–343. <https://doi.org/10.3758/BF03210918>
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching reading* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Karabiyik, C., Arslan, S., & Kavakli, N. (2022). Comparison of input modes: L2 comprehension and cognitive load. *Participatory Educational Research*, 9(6), 173–191. <https://doi.org/10.17275/per.22.134.9.6>
- Koda, K. (2005). *Insights into Second Language Reading: A Cross-Linguistic Approach* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524841>
- Mayer, R. E., Lee, H., & Peebles, A. (2014). Multimedia Learning in a Second Language: A Cognitive Load Perspective. *Applied Cognitive Psychology*, 28(5), 653–660. <https://doi.org/10.1002/acp.3050>
- Ouwehand, K., Lespiau, F., Tricot, A., & Paas, F. (2025). Cognitive Load Theory: Emerging Trends and Innovations. *Education Sciences*, 15(4), Article 4. <https://doi.org/10.3390/educsci15040458>
- Paas, F., Ayres, P., & Pachman, M. (2008). *Assessment of Cognitive Load in Multimedia Learning*.
- Paas, F. G. W. C., & Van Merriënboer, J. J. G. (1994). Instructional control of cognitive load in the training of complex cognitive tasks. *Educational Psychology Review*, 6(4), 351–371. <https://doi.org/10.1007/BF02213420>
- Stoller, F. L., Anderson, N. J., Grabe, W., & Komiyama, R. (2013). *Instructional Enhancements to Improve Students' Reading Abilities*.
- Sweller, J. (2018). Measuring cognitive load. *Perspectives on Medical Education*, 7(1), 1–2. <https://doi.org/10.1007/S40037-017-0395-4>
- Sweller, J. (2020). Cognitive Load Theory and Educational Technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09701-3>
- Todorova, M. (2024). *Cognitive Processes in Reading Comprehension: A Theoretical Framework for Foreign Language Acquisition*.